

Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Nirwana¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan KM.9 No. 29, Makassar Indonesia

¹yayasan.anakhb@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui metode bermain peran (*role playing*) di kelompok B PAUD Baen Husar kabupaten Belu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang fokuskan pada situasi kelas. Pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data Penelitian tindakan Kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada siklus I dan II maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini 5-6 tahun di PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. Hal ini terlihat dari adanya Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak. Anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke I dengan empat indikator mencapai 30%, Pada pertemuan 2 dengan empat indikator mencapai 30%, Kemudian pada siklus II pertemuan ke-1 dengan empat indikator mencapai 30%. Pada pertemuan ke-2 dengan empat indikator mencapai 80%.

Kata kunci: *Anak Bermain Peran, Bahasa Reseptif, Anak Usia Dini*

Abstract

The aim of this research is to determine the increase in receptive language skills of young children through role playing methods in group B PAUD Baen Husar, Belu district. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which focuses on classroom situations. Data collection consists of observation, interviews and documentation. Data analysis Class action research is carried out in a series of steps with several cycles, where one cycle consists of four stages, namely planning, implementation/action, observation, and reflection. Based on the results of data analysis and discussion in cycles I and II, the author can conclude that the role-playing method can develop the receptive language skills of young children aged 5-6 years at PAUD Baen Husar, Belu Regency. This can be seen from the increase in children's receptive language abilities. Students who developed very well/BSB in cycle I, the first meeting with four indicators reached 30%, in the second meeting with four indicators reached 30%, then in cycle II, the first meeting with four indicators reached 30%. At the 2nd meeting with four indicators it reached 80%.

Keywords: *Children Playing Role, Language Receptive, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin sebuah kemajuan suatu bangsa dan negara (Alannasir & Selvi, 2018). Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Ahmad Marimba (Zaanal Aqib, 2014: 8), menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara sejak awal menegaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran dan tumbuh anak. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasbullah, 2012: 3).

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar (Selvi & Alannasir, 2018). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak, sebagai bekal persiapan pada jenjang pendidikan. Selanjutnya Maimunnah Hasan mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendididkdasar yang merupakan suatu upaya pembinaan

yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memiliki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini tidak hanya dapat melihat dan mendengar dengan baik, tetapi masa ini merupakan masa perkembangan semua aspek (R & Sadaruddin, 2019). Proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan pada anak, harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1, yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" (Jamal Ma'mur Asmani, 2015: 1).

Kita memahami bahwa setiap anak adalah unik dalam arti pola dan saat pertumbuhan dan perkembangan baik kepribadian, gaya pembelajaran dan latarbelakang keluarga berbeda-beda dan tidak sama persis. Pembelajaran pada anak usia dini adalah hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalaman dengan materi-materi, ide-ide dan representasi mentalnya tentang dunia sekitarnya. Orang dewasa atau apakah orang tua, guru pendidikan maupun pengasuh dapat menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak untuk mengidentifikasi tentang tingka laku, aktivitas dan materi-materi yang diperlukan untuk memahami pola perkembangan anak, kekuatan, minat dan pengalaman serta untuk merancang

lingkungan pembelajaran yang sesuai.

Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa, guru/pendidik maupun perlu; (1) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka; (2) mehami bahwa anak masih berada pada masa egosetris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar; (3) pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat; (4) masa berkelompok untu itu biarkan anak bermain di luar rumah bersama tamannya; (5) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak; (6) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak (Yuliani Nurani, 2016: 7). Suyanto menyebutkan, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif, anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan mengapa itu salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana perilaku moral dalam kontesk tertentu (Slamet Suyanto, 2005: 67) . Agar mendapatkan kemampuan bahasa reseptif melalui metode bermain peran yang kuat maka diperlukan sebuah pembentukan nilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Orang yang memiliki kemampuan bahasa reseptif bertanggung jawab terhadap lingkungannya yang pada akhirnya akan dimanefetasikan dalam tindakan nyata melalui tingka laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta nilai bahasa mulai lainnya.

Pendidikan kemampuan bahasa reseptif perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku tepuji sejalan dengan nilai universal, tradisi budaya, kesempatan dan religiusitas agama.

Implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan garu. Salah satu kemampuan harus yang dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya suatu strategi tertentu (Wina Sanjaya, 2006: 1).

Bermain peran (role playing) dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah. Menurut Hurlock, bermain peran seringkali disebut “bermain pura-pura” yaitu suatu bentuk bermain aktif dimana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain kitimang yang sebenarnya. Bermain peran (role playing) sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu anak didik menemukan makna diri (jati diri) di dunia dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran anak didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan orang lain.

Pentingnya pengembangan bahasa anak melalui metode bermain peran karena bahasa adalah bentuk komunikasi, lisan, tertulis atau tanda yang didasarkan pada system simbol. Karena itu pengembangan bahasa melalui metode bermain peran sangat penting karena dapat melatih daya tangkap,

melatih peserta didik untuk berbicara lancar. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki seseorang. Melalui komunikasi kita mengekspresikan perasaan, keinginan, kebutuhan, ide pikiran dan bertukar informasi. Melalui komunikasi kita dapat berinteraksi dengan orang lain.

PAUD sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam proses pembelajaran menekankan pada prinsip bermain sambil belajar seraya bermain. Bermain adalah bagian integral dalam kehidupan setiap anak dan merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan anak secara optimal penggunaan metode bermain disesuaikan dengan perkembangan anak (keperluan usia anak). Permainan yang digunakan pada PAUD adalah permainan yang merangsang kreativitas dan menyenangkan (tidak ada unsur pemaksaan) dan sederhana.

Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini umumnya masih relatif kurang karena pendidikan anak usia dini merupakan awal atau permulaan untuk belajar memahami lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara dengan salah satu guru di PAUD Baen Husar mengatakan bahwa menggunakan metode bermain peran (role playing) ini sangat bagus, karena disini dapat kita lihat anak berperan atau bertingkah laku sebagai pribadi orang lain. Memang menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang panjang, akan tetapi hasilnya cukup memuaskan karena melalui bermain peran anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antara manusia dengan cara berpergerakannya sehingga secara bersama-sama anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap dan nilai.

METODE PENELITIAN

Pendidikan merupakan sarana

penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin sebuah kemajuan suatu bangsa dan negara (Alannasir & Selvi, 2018). Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Ahmad Marimba (Zaanal Aqib, 2014: 8), menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara sejak awal menegaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran dan tumbuh anak. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasbullah, 2012: 3).

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar (Selvi & Alannasir, 2018). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak, sebagai bekal persiapan pada jenjang pendidikan. Selanjutnya Maimunnah Hasan mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memiliki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini tidak hanya dapat melihat dan mendengar dengan baik, tetapi masa ini merupakan masa perkembangan semua aspek (R & Sadaruddin, 2019). Proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan pada anak, harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1, yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" (Jamal Ma'mur Asmani, 2015: 1).

Kita memahami bahwa setiap anak adalah unik dalam arti pola dan saat pertumbuhan dan perkembangan baik kepribadian, gaya pembelajaran dan latarbelakang keluarga berbeda-beda dan tidak sama persis. Pembelajaran pada anak usia dini adalah hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalaman dengan materi-materi, ide-ide dan representasi mentalnya tentang dunia sekitarnya. Orang dewasa atau apakah orang tua, guru pendidikan maupun pengasuh dapat menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak untuk mengidentifikasi tentang tingka laku, aktivitas dan materi-materi yang diperlukan untuk memahami pola perkembangan anak, kekuatan, minat dan pengalaman serta untuk merancang lingkungan pembelajaran yang sesuai.

Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa, guru/pendidik maupun perlu; (1)memberi kesempatan dan menunjukan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka; (2) mehami bahwa anak masih berada pada masa egosetris yang ditandai dengan

seolah-olah dialah yang paling benar; (3) pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat; (4) masa berkelompok untu itu biarkan anak bermain di luar rumah bersama tamannya; (5) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak; (6) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak (Yuliani Nurani, 2016: 7). Suyanto menyebutkan, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif, anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan mengapa itu salah. Perkembangan moral anak dapay dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana perilaku moral dalam kontesk tertentu (Slamet Suyanto, 2005: 67). Agar mendapatkan kemampuan bahasa reseptif melalui metode bermain peran yang kuat maka diperlukan sebuah pembentukan nilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Orang yang memiliki kemampuan bahasa reseptif responsibilitas yang tinggi terhadap lingkungannya yang pada akhirnya akan dimanefetasikan dalam tindakan nyata melalui tingka laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta nilai bahasa mulai lainnya. Pendidikan kemampuan bahasa reseptif perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku tepuji sejalan dengan nilai universal, tradisi budaya, kesempatan dan religiusitas agama.

Implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak oleh karena itu upaya peningkatan kualitas

pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan harus yang dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu (Wina Sanjaya, 2006: 1).

Bermain peran (role playing) dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah. Menurut Hurlock, bermain peran seringkali disebut "bermain pura-pura" yaitu suatu bentuk bermain aktif dimana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain kitimang yang sebenarnya. Bermain peran (role playing) sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu anak didik menemukan makna diri (jati diri) di dunia dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran anak didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan orang lain.

Pentingnya pengembangan bahasa anak melalui metode bermain peran karena bahasa adalah bentuk komunikasi, lisan, tertulis atau tanda yang didasarkan pada system simbol. Karena itu pengembangan bahasa melalui metode bermain peran sangat penting karena dapat melatih daya tangkap, melatih peserta didik untuk berbicara lancar. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki seseorang. Melalui komunikasi kita mengekspresikan perasaan, keinginan, kebutuhan, ide pikiran dan bertukar informasi. Melalui komunikasi kita dapat berinteraksi dengan orang lain.

PAUD sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam proses pembelajaran menekankan pada prinsip bermain sambil belajar seraya bermain. Bermain adalah bagian integral dalam kehidupan setiap anak dan

merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan anak secara optimal penggunaan metode bermain disesuaikan dengan perkembangan anak (keperluan usia anak). Permainan yang digunakan pada PAUD adalah permainan yang merangsang kreativitas dan menyenangkan (tidak ada unsur pemaksaan) dan sederhana.

Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini umumnya masih relatif kurang karena pendidikan anak usia dini merupakan awal atau permulaan untuk belajar memahami lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara dengan salah satu guru di PAUD Baen Husar mengatakan bahwa menggunakan metode bermain peran (role playing) ini sangat bagus, karena disini dapat kita lihat anak berperan atau bertingkah laku sebagai pribadi orang lain. Memang menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang panjang, akan tetapi hasilnya cukup memuaskan karena melalui bermain peran anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antara manusia dengan cara mempergerakannya sehingga secara bersama-sama anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap dan nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung dengan data yang memadai. Hasil penelitian dan penemuan harus merupakan jawaban, atau hipotesis penelitian yang dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan.

a. Deskripsi Pra Tindakan

Pengetahuan bahasa reseptif anak diamati oleh peneliti difokuskan pada unsur bahasa reseptif anak yaitu mampu menjawab pertanyaan sederhana hasil observasi kondisi awal anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, anak mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan, anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar

dengan kosa kata yang terbatas dan anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Presentasi hasil observasi kondisi awal dengan indikator anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan jumlah anak 10 orang anak, pada kriteria anak berkembang sangat baik (BSB) hanya 1 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) 1 anak, Mulai berkembang (MB) 1 anak dan Belum berkembang (BB) 7 anak.

Peresentase hasil observasi kondisi awal dengan indikator anak mampu membedakan perintah, pertanyaan, dan ajakan dengan jumlah anak 10 orang anak, pada anak Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak, Mulai Berkembang (BB) 2 anak dan Belum Berkembang 4 anak.

Peresentase Hasil observasi kondisi awal dengan indikator anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas dengan jumlah anak 10 orang anak, pada anak Berkembang sangat Baik (BSB) dengan jumlah 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak, Mulai Berkembang (MB) 5 anak dan belum Berkembang (BB) 1 anak.

Peresentase hasil observasi kondisi awal dengan indikator anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan dengan jumlah anak 10 orang anak, pada anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 anak, Berkembang Sesuai harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 3 anak dan Belum Berkembang (BB) 4 anak.

Sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

1. Mengkomunikasi rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan bahasa anak dengan unsur anak mampu

menjawab pertanyaan sederhana, anak mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan, anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas dan anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan.

2. Mempersiapkan lembar observasi pengetahuan bahasa anak
3. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran

b. Deskripsi Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- b. Menyiapkan pembelajaran mengenai pengetahuan bahasa anak menggunakan metode melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan
- c. Menyiapkan lembar observasi. Lembar obsevasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung dengan 4 indikator yang diteliti yaitu anak mampu menjawab pertanyaan sederhana serta anak mampu membedakan perintah, pertanyaan, dan ajakan dan anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas serta anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai aturan yang disampaikan Penilaian anak didasarkan dengan skor, yaitu skor 4 untuk anak yang BSB, skor 3 untuk anak yang BSH, skor 2 untuk anak yang MB, skor 1 untuk anak yang BB.

2. Pelaksanaan

Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 26

Oktober 2020 dari pukul 9.00-10.30 Wita jumlah anak didik yang mengikuti kegiatan dalam siklus 1 pada pertemuan yaitu 10 orang anak. Dengan adanya menjawab pertanyaan sederhana ini dapat menambahkan pengetahuan bahasa anak didik. Tujuannya agar semua aspek perkembangan anak dapat dikembangkan secara optimal.

Pada tahap ini Guru melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Ada beberapa tahapan jenis kegiatan yaitu Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan bermain peran Guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain peran. Guru menjelaskan dan memberi gambaran tentang kegiatan bermain peran yang akan dilakukan. Kemudian Guru memiliki tempat yang akan diamati anak serta menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain peran. Aturan yang berlaku selama bermain peran yaitu masing-masing anak diberi peran, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan peran yang dimainkan. Menerima konsekuensi bila melanggar aturan harus mengulang kembali peran yang dilakukan. Kegiatan bermain peran dengan mengambil Judul "Penjual Ayam dan Pembeli"

1. Kegiatan Awal

Pada saat anak sampai disekolah anak langsung disambut dan diarahkan untuk mengisi daftar hadir lalu diminta untuk bermain bebas di halaman sambil menunggu teman yang lain. Lonceng sekolah berbunyi anak-anak diminta untuk membentuk lingkaran besar di halaman sekolah untuk melakukan motorik kasar yaitu anak-anak meniru Gerakan ayam menepak sayap. Setelah itu anak transisi 10 menit anak-anak diberi izin untuk minum air basu muka ban ke toilet.

2. Kegiatan inti

Anak-anak diminta untuk masuk kekelas dan duduk melingkar untuk guru mengecek kehadiran siswa. Guru mengajak anak duduk berdoa mengawali kegiatan bermain sebelum melakukan kegiatan bermain guru memberi pengenalan kalender, tanggal bulan, tahun setelah itu guru menjelaskan tema hari ini tema binatang, sub tema binatang peliharaan ayam guru menjelaskan cara bermain dan mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan. Guru mengajak anak untuk sebelum bermain sama-sama membuat kesepakatan aturan bermain yaitu pilih peran, saling antri berbagi mainan, saling menyanyi.

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak anak untuk mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan dengan tanya jawab. Guru mengajak anak menyanyi bersama lagu "lihat kandangku". Sambil bertepuk tangan lalu diberikan informasi untuk kegiatan hari esok sebelum pulang guru menginformasikan pesan-pesan moral lalu membaca doa dan memberi salam pulang.

Pertemuan Ke 2

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 4 November 2020. Dengan tema binatang sub tema binatang peliharaan anjing. Pada tahap ini guru melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Ada beberapa tahapan jenis kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

Pada kegiatan pra bermain guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain peran. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan bermain peran yang akan dilakukan kemudian guru memperlihatkan area bermain peran aturan yang berlaku selama bermain peran yaitu memainkan peran sesuai diminta, yang dimainkan, menerima konsekuensi

bila melanggar aturan bermain peran.

1. Kegiatan awal

Setelah anak dijemput digerbang sekolah anak terlebih dahulu membuka sepatu dan menyimpan pada rak sepatu yang telah disiapkan dan setelah itu anak anak bermain disentra pagi sambil menunggu yang lain.

2. Kegiatan inti

Guru mengajak anak untuk mengawali kegiatan dengan berdoa setelah itu cek kehadiran siswa. Guru menjelaskan tema dan sub tema lalu menerima arahan bahwa hari iniita akan bermain bersama berperan sebagai ayam, kucing, dan anjing selanjutnya guru membagi tugas kepada anak-anak sesuai peran lalu meminta anak untuk berimajinasi tentang ayam yang melindungi diri dari kucing dan anjing. Masing-masing anak berperan sesuai peran yang dibagikan lalu meniru gerakan dan suara binatang

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir ini guru mengajak anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah dilakukan. Lalu guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama lagu "lihat kandangku". Guru menginformasikan kegiatan besok lalu memberi pesan moral, doa,dan salam pulang.

3. Obsevasi

Pertemuan I

Bersama dengan tahap tindakan, observasi melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi, dilakukan untuk mengamati pengetahuan bahasa anak. Kegiatan yang meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian aspek tersebut anak bisa bermain peran dan mampu menyimak dan melakukan kegiatan sesuai perannya. Hasil Penelitian Pada Siklus I Pertemuan I belum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pengetahuan bahasa anak

dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Karena anak belum bisa berperan dengan baik. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Persentase Siklus I Pertemuan I dengan Indikator Anak Mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan jumlah anak 10 orang anak, pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) hanya 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 1 anak dan Belum Berkembang (BB) 7 anak.

Presentase Siklus I Pertemuan I dengan Indikator Anak Mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan dengan jumlah anak 10 orang anak, pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) hanya 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 1 anak dan Belum Berkembang (BB) 7 anak.

Presentase Siklus I Pertemuan I dengan Indikator Anak Mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas dengan jumlah anak 10 orang anak, pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) hanya 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 0 anak, Mulai Berkembang (MB) 3 anak dan Belum Berkembang (BB) 5 anak.

Presentase Siklus I Pertemuan I dengan Indikator Anak Mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan dengan jumlah anak 10 orang anak, pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) hanya 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 3 anak dan Belum Berkembang (BB) 4 anak.

Pertemuan 2

Hasil Pertemuan Siklus I Pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pengetahuan bahasa anak dalam aspek yang ada dalam instrument penelitian. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Peresentase Siklus I Pertemuan 2 dengan Indikator Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan jumlah anak 10 anak, pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 3 anak, Mulai Berkembang (MB) 2 anak dan Belum Berkembang (BB) 2 anak.

Persentase Siklus I Pertemuan 2 dengan Indikator Anak Mampu membedakan perintah, pertanyaan, dan ajakan dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 3 anak, Mulai Berkembang (MB) 2 anak dan Belum Berkembang (BB) 2 anak.

Persentase Siklus I Pertemuan 2 dengan Indikator Anak Mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak, Mulai Berkembang (MB) 5 anak dan Belum Berkembang (BB) 1 anak.

Persentase Siklus I Pertemuan 2 dengan Indikator Anak Mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak, Mulai Berkembang (MB) 2 anak dan Belum Berkembang (BB) 1 anak.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus I oleh peneliti untuk membahas tentang masalah-masalah yang ada pada peneliti yang sudah berlangsung. Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan bahasa anak kelompok B Paud Baen Husar Anak sudah mulai menunjukkan peningkatan. Dari penelitian yang dilakukan, meskipun telah terjadi

peningkatan dalam keterampilan pengetahuan bahasa anak, namun peningkatan tersebut belum mampu memenuhi kriteria indikator keberhasilan sebesar 80%. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, peneliti mengalami beberapa kendala di antaranya adalah:

- a. Minat dan kemampuan peserta didik belum maksimal, hal ini terlihat pada peserta didik yang kurang fokus dalam menerima materi.
- b. Pada waktu kegiatan bermain peran, kelas dibagi menjadi 3 kelompok sehingga anak-anak selalu menyerobot giliran main, sehingga kegiatan bermain menjadi kacau .
- c. Ada beberapa anak masih lupa dengan peran yang dimainkan juga aturan yang berlaku saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.
- d. Berpijak pada refleksi siklus I, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti perbaikan terhadap beberapa masalah yang ada saat pelaksanaan siklus I, perbaikan dilakukan dengan cara antara lain:
- e. Guru selalu meningkatkan aturan yang berlaku selama kegiatan bermain peran sehingga anak-anak selalu ingat dan bisa paham serta taat dengan aturan.

Berdasarkan pertemuan-pertemuan pada siklus I dapat dilihat hasil perkembangan pendidikan social emosional anak melalui metode bermain peran belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan 80%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

c. Deskripsi Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

- a. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini peneliti dan guru bekerja sama menyusun RPPH seperti di siklus I, tetapi pada siklus II guru lebih harus membangkitkan semangat dan antusias anak untuk bermain serta

dapat menarik perhatian anak agar dalam bermain anak lebih mudah bersosialisasi dengan anak lain dan bisa saling bekerja sama. Serta membuat semenarik mungkin kegiatan yang akan dilakukan oleh anak didik.

- b. Menyiapkan pembelajaran mengenai pendidikan pengetahuan bahasa anak menggunakan metode bermain peran.
- c. Menyiapkan lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung dengan 4 indikator yang diteliti yaitu anak mampu menjawab pertanyaan sederhana. Penilaian anak didasarkan dengan skor yaitu skor 4 untuk anak yang BSB, skor 3 untuk anak yang BSH, skor 2 untuk anak yang MB, dan skor 1 untuk anak yang BB.

2. Pelaksanaan

Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan Pada hari Senin 9 November 2020. Pelaksanaan penelitian ini dengan tema binatang sub tema binatang peliharaan (ayam). Pada siklus II pengamatan saat proses berlangsung sama seperti pada siklus I yaitu pada tahapan ini guru melaksanakan seluruh kegiatan yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebelumnya.

Ada beberapa tahapan jenis kegiatan yaitu kegiatan pra bermain, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan pra bermain guru menyiapkan tempat dan alat untuk menjawab pertanyaan sederhana seperti pertemuan pada siklus sebelumnya. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan Guru membacakan aturan selama menjawab pertanyaan sederhana yaitu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata menerima konsekuensi bila melanggar aturan harus

melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan.

1. Kegiatan Awal

Setelah anak di jemput di gerbang sekolah anak terlebih dahulu membuka sepatu dan menyimpan pada rak sepatu yang telah di siapkan dan setelah itu anak bermain di sentra pagi sambil menunggu yang lain.

2. Kegiatan inti

Guru mengajak anak untuk mengawali kegiatan berdoa setelah itu cek kehadiran seperti memberikan penjelasan hari ini yaitu tema binatang, sub tema binatang peliharaan topik ayam guru menjelaskan guru cara bermain dan mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan. Guru mengajak anak untuk sebelum bermain sama-sama membuat kesepakatan aturan bermain yaitu pilih pernak, saling antri berbagi mainan sambil bernyanyi.

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak anak untuk mengingatkan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dengan cara tanya jawab. Guru mengajak anak bernyanyi bersama. Sambil bertepuk tangan lalu diberikan informasi untuk kegiatan hari esok sebelum pulang guru menginformasikan pesan-pesan moral lalu membaca doa dan memberi salam pulang.

Pertemuan 2

Pelaksanaan pertemuan kedua pada hari Rabu, 11 November 2020. Pelaksanaan penelitian ini dengan tema binatang sub tema binatang peliharaan (ayam). Dalam pelaksanaan penelitian ke dua ini di bagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan pra bermain guru menyiapkan tempat dan alat untuk menjawab pertanyaan sederhana sama seperti pertemuan pertama guru menjelaskan dan memberi gambaran

kegiatan melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan yang akan dilakukan.

1. Kegiatan awal

Setelah anak di jemput di gerbang sekolah anak terlebih dahulu membuka sepatu dan menyimpan pada rak sepatu yang telah disiapkan dan setelah itu anak bermain di senrta pagi sambil menunggu yang lain.

2. Kegiatan inti

Guru mengajak anak untuk mengawali kegiatan berdoa setelah itu cek kehadiran siswa seperti memberi penjelasan tentang kegiatan hari ini yaitu tema binatang sub tema bintang peliharaan topik ayam guru menjelaskan cara bermain dan menggunakan alat dan bahan yang akan digunakan. Guru mengajak anak untuk sebelum bermain sama-sama membuat kesepakatan aturan bermain yaitu pilih peran, saling antri berbagi mainan, sambil bernyanyi.

3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak anak untuk mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan dengan cara tanya jawab. Guru mengajak anak bernyanyi berama lagu 'lihat kandangku". Sambil bertepuk tangan lalu di berikan informasi untuk hari esok sebelum pulang guru menginformasikan pesan-pesan moral lalu membaca doa dan memberi salam pulang.

3. Observasi

Pertemuan I

Bersamaan dengan tahapan tindakan, observer melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi, dilakukan untuk mengamati keterampilan pengetahuan bahasa anak. Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian. Aspek tersebut meliputi: anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, anak mampu

membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan, anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas dan anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai aturan yang disampaikan. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Persentase Siklus II Pertemuan I Dengan Indikator Anak Mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak, Mulai Berkembang (MB) 2 anak dan Belum Berkembang (BB) 1 anak.

Persentase Siklus II Pertemuan I Dengan Indikator Anak Mampu Membedakan perintah, pertanyaan, dan ajakan dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak, Mulai Berkembang (MB) 2 anak dan Belum Berkembang (BB) 1 anak.

Persentase Siklus II Pertemuan I Dengan Indikator Anak Mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 6 anak dan Belum Berkembang (BB) 0 anak.

Persentase Siklus II Pertemuan I Dengan Indikator Anak Mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang diberikan dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 6 anak dan Belum Berkembang (BB) 0 anak.

Pertemuan 2

Hasil Penelitian Pada Siklus II Pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pengetahuan bahasa anak dalam aspek yang ada dalam

instrumen penelitian. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Presentase Siklus II Pertemuan 2 Dengan Indikator Anak Mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 8 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 1 anak dan Belum Berkembang (BB) 0 anak.

Persentase Siklus II pertemuan 2 Dengan Indikator Anak Mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 1 anak dan Belum Berkembang (BB) 1 anak.

Persentase Siklus II pertemuan 2 Dengan Indikator Anak Mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 8 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 1 anak dan Belum Berkembang (BB) 0 anak.

Persentase Siklus II pertemuan 2 Dengan Indikator Anak Mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan dengan jumlah anak 10 orang anak. pada anak Berkembang Sangat baik (BSB) terdapat 8 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak, Mulai Berkembang (MB) 0 anak dan Belum Berkembang (BB) 0 anak.

4. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menyimpulkan penelitian pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan

adanya peningkatan terhadap bermain peran anak. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana mencapai 80% anak mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan mencapai 70%, anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas mencapai 80% dan anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan mencapai 80%.

Kegiatan menyimak bermain peran sangat jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga ketika kegiatan menyimak dalam bermain peran digunakan untuk pembelajaran bagi anak didik adalah hal yang baru sehingga sangat antusias untuk belajar. Pada pertemuan awal, anak didik masih bingung karena belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran bermain peran penjual dan pembeli menggunakan aturan. Sehingga mereka sering lupa dengan aturan yang berlaku dan tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, berbagi peran, melakukan gerakan binatang, membaca simbol (mata uang).

Pada Siklus I Pertemuan I Persentase perkembangan pengetahuan bahasa anak melalui metode bermain peran dengan indikator anak mampu menjawab pertanyaan sederhana mencapai 10%, sedangkan dalam indikator anak mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan 10%, anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai aturan yang disampaikan 10%, dan anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan mencapai 20%. Pada pertemuan ke 2 dengan indikator anak mampu menjawab pertanyaan sederhana mencapai 30%, anak mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan mencapai 30% dan anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas mencapai 20%, sedangkan dalam indikator anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai

dengan aturan yang disampaikan mencapai 20%.

Dapat kita lihat penjelasan diatas bahwa, anak didik Paud Baen Husar sudah mulai menunjukkan peningkatan. Dari penelitian yang dilakukan meskipun sudah terjadi peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan sebesar 80%. Maka dari itu peneliti melanjutkan peneliti ke siklus II.

Pada Siklus II ini guru melanjutkan kegiatan pra belajar, dimana dengan kegiatan ini agar anak didik dapat menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas Pada pertemuan pertama presentase perkembangan pengetahuan bahasa anak melalui metode bermain peran dengan indikator anak mampu menjawab pertanyaan sederhana mencapai 30%, anak mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan mencapai 30% serta anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan mencapai 30%. Pada pertemuan ke 2 dengan indikator anak mampu menjawab pertanyaan sederhana mencapai 80%, serta anak mampu membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan mencapai 70% sedangkan anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas mencapai 80% dan anak mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan mencapai 80%.

Hasil penelitian ini, peneliti telah membuktikan melalui metode bermain peran di sekolah dilakukan pada anak kelas B Paud Baen Husar, peneliti telah memperkuat hasil penelitian yang berjudul 'Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di Paud Baen Husar Kabupaten Belu. Peneliti memperkuat bahwa metode bermain peran dapat digunakan untuk

perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia dini.



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan dari Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I Pertemuan I anak mempunyai BSH 30%. Pada siklus I pertemuan ke-2 ada peningkatan nilai dari BSH 30% menjadi BSH 30%. Pada siklus II pertemuan I anak mempunyai BSH 30%. Pada siklus II pertemuan ke-2 mulai adanya peningkatan nilai dari BSH 30% menjadi BSB 80%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penelitian yang tertera pada instrumen penelitian. hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada penelitian siklus I. keberhasilan penelitian pada siklus II dapat mencapai hasil yang diinginkan. kegiatan bermain peran dilakukan dengan senang sehingga anak-anak dapat bermain dengan optimal. Dari hasil yang telah dilaksanakan melalui pengamatan sebanyak 2 kali terdapat peningkatan dari Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I Pertemuan I anak mempunyai BSH 30%. Pada siklus I pertemuan ke-2 ada peningkatan nilai dari BSH 30% menjadi BSH 30%. Pada siklus II pertemuan I anak mempunyai BSH 30%. Pada siklus II pertemuan ke-2 mulai adanya peningkatan nilai dari BSH 30% menjadi BSB 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alannasir, W., Mahmud, M. N., Ibrahim, M. M., & Syamsudduha, S. (2022). Implementation of Online Learning in Elementary Schools in Makassar City from an Islamic Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2283>
- Alannasir, W., & Selvi, N. (2018). PENGARUH PENERAPAN METODE KOMIDI PUTAR DISKUSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS DI SDN MANNURUKI. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v1i2.236>
- Aqib, Zaanal. 2014. Pendidikan Karakter Perilaku Positif Anak Bangsa. (Cet, 2; Bandung : CV.YRAMA WIDYA).
- Hasbullah. 2012. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. (Cet, 10; Jakarta : PT. Rarajagrafindo Persada)
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2015. Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD. (Cet, 1; Yogyakarta : DIV A Press).
- Nurani Sujiono, Yuliani. 2016. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Cet.8; Jakarta Barat : PT. Indeks.
- R, N., & Sadaruddin. (2019). EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ANAK DI TK MAWAR KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA. *ALGAZALI| International Journal of Educational Research*.
- Sanjay, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Cet.1; Jakarta : Kencana Prenadamedia Group).
- Selvi, N., & Alannasir, W. (2018). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TSTS TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SD. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v1i2.244>
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI).